

## KONFLIK INTERNAL DALAM NOVEL *LADANG API* KARYA HARIE INSANI PUTRA

Cahya Istiqamah<sup>1</sup>, Edi Sutardi<sup>2</sup>

MIS Assuniyyah Tambarangan<sup>1</sup>

Surel: cahyaistiqamah96@gmail.com

STKIP PGRI Banjarmasin<sup>2</sup>

Surel: sutardiedi10@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang konflik sosial yang terjadi dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan sosiologis* dan *jenis penelitian kepustakaan*. Metode yang digunakan yaitu *metode deskriptif analisis*. Sumber data yang digunakan adalah *novel Ladang Api karya Harie Insani Putra* yang diterbitkan oleh Pustaka Banua cetakan pertama tahun 2017. Teknik pengumpulan data yaitu *teknik observasi teks* dan teknik analisis yang digunakan adalah *teknik deskriptif interpretatif*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik internal yang terdapat dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra, yaitu: (a) dendam Patra terhadap Yudha, (b) ketakutan keluarga Patra dan Sabran terhadap perbuatan Yudha serta ketakutan warga desa terhadap Mat Yusi, (c) kesedihan keluarga Wijan, keluarga Jauhari dan Mat Yusi atas apa yang menimpa mereka, (d) kekecewaan yang di alami oleh Jauhari, Matyusi dan Patra atas keinginan atau harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan, (e) kebencian Mat Yusi terhadap Yudha, dan (f) kesakitan yang dialami oleh Patra, Wijan, dan Sabran akibat perbuatan Yudha dan kesakitan Matyusi akibat ulahnya sendiri.

**Kata Kunci:** *konflik internal, novel*

### PENDAHULUAN

Konflik atau permasalahan dalam kehidupan manusia sangat luas dan kompleks, Setiap orang pasti pernah mengalami sebuah konflik dalam kehidupan, tidak jarang orang tersebut mengalami kekacauan dalam berfikir, jiwanya terganggu, dan bahkan mengalami stres akibat konflik yang dialaminya. Konflik dan karya sastra saling berperan satu sama lain, dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membantu mengatasi dan sebagai pencerahan, serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan, sedangkan konflik mempunyai peranan penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya novel. Sebuah novel akan menjadi menarik bagi pembaca dengan konflik-konflik yang ada di dalamnya.

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan dkk, 2007:136). Di dalam novel biasanya terdapat permasalahan atau konflik yang akan menambah kesan dan ketegangan didalam cerita tersebut, seperti halnya kehidupan, konflik yang terjadi bisa bermacam-macam, baik berupa konflik sosial, ekonomi, rumah tangga, percintaan, dan lain-lain, sehingga pembaca akan penasaran bagaimana penyelesaian konflik tersebut diakhir cerita.

Berbicara tentang konflik, yang lebih dominan terhadap kehidupan adalah konflik sosial dalam suatu masyarakat, konflik sosial adalah proses sosial antara dua orang atau lebih dan diantaranya berusaha menyingkirkan satu sama lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya demi mendapatkan apa yang diinginkan, hal seperti ini sangat sering terjadi pada kehidupan manusia.

Novel yang berjudul *Ladang Api* ini merupakan karya sastra yang banyak menceritakan berbagai masalah sosial seperti persaingan dan perjuangan tokoh dalam mendapatkan pekerjaan, perbedaan status sosial, cinta dan kasih sayang, serta memberikan gambaran tentang kehidupan seorang transmigran yang beradu nasib ditempat asing. Hal ini juga yang menjadi alasan kuat peneliti mengkaji novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra, karena dalam novel ini banyak terdapat konflik sosial yang dilukiskan. Digambarkan dari perjuangan dan kegigihan para tokoh yang berani berkorban baik harta, jiwa, dan raga dalam menghadapi segala kesulitan yang terjadi.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan memilih novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra sebagai bahan kajian karena novel ini merupakan pemenang kedua Sayembara Novel ASKS XIV Tahun 2017, selain kekuatan novel yang terletak pada deskripsi latarnya yang mendetail dan dapat membuat pembaca seakan-akan berada di tempat yang digambarkan juga temanya yang tak lazim yaitu tentang konflik sosial berbasis tanah, Selain itu juga alur ceritanya yang begitu kompleks terhadap permasalahan yang ada didalam masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan kepada konflik sosial. Peneliti menggunakan teori sosiologi dalam penelitian ini karena sosiologi adalah ilmu mengenai manusia dan masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Hal tersebut juga dibutuhkan dalam memahami konflik-konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang menganalisis manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu serta menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam novel *Ladang Api* mengangkat tema sosial dengan konflik yang menegangkan. Melalui pendekatan sosiologis ini peneliti mengkaji terhadap fakta-fakta berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara objektif (Ratna, 2011:23)

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini berusaha menggambarkan dan menganalisis keadaan objek atau persoalan sesuai fakta pada kisah karakter-karakter novel yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi data-data yang diambil dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konflik Internal**

“Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya” (Nurgiyantoro, 2012: 124).

Dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra ini terdapat konflik sosial yang dapat dikategorikan sebagai konflik internal diantaranya adalah dendam, ketakutan, kesedihan, kekecewaan, kebencian, dan kesakitan.

#### a. Dendam

Dendam didefinisikan sebagai nafsu atau keinginan keras untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan orang lain terhadapnya, hal tersebut memunculkan rasa marah atau benci yang tak berkesudahan jika dendamnya itu belum terbalaskan. Lihat kutipan (1)

Patra tertawa. Namun setelah itu ia bersikeras tak ingin menonton zian berlatih. Ia menghadap ke sudut lain dan kembali memetik bunga-bunga cengkeh. Diam-diam patra membayangkan rasa sakit yang ia terima akan terbalaskan. Bayangan centeng itu muncul lagi. Ada keberanian menjalari tubuhnya. Patra mendesir, Dendam (LA/BKS/KI/Dmd/2017:55).

Matyusi terkejut. Ia perhatikan sekelebat harapan dimata Patra. Tak bisa ia bayangkan akhirnya nanti jika setiap orang mulai belajar merawat dendam mereka masing-masing. walaupun Yudha terlalu kuat untuk dikalahkan, namun tak cukup haya sekadar keberanian, tapi juga kesabaran yang utuh melewati masa-masa sulit (LA/BKS/KI/Dmd/2017:117).

Kutipan di atas menyatakan bahwa Patra ingin sekali membalaskan dendamnya atas rasa sakit yang diterimanya, semula ia ingin melupakan kejadian yang pernah menimpa dirinya, akan tetapi rasa sakit dan bayangan orang-orang yang menyakitinya itu selalu menghantui dan memunculkan keberanian dalam jiwanya. Meskipun ia tahu lawannya itu terlalu kuat untuk dikalahkan, namun dendamnya itu tidak kalah kuatnya setelah apa yang ia dan warganya terima karena perbuatan Yudha.

#### b. Ketakutan

Ketakutan didefinisikan sebagai kondisi emosi dasar yang muncul sebagai respons terhadap hal yang akan mengancam dirinya atau merasa gentar terhadap sesuatu yang dianggap akan mendatangkan hal yang bisa mengguncang batinnya berupa bencana atau lainnya. Lihat kutipan (2)

Tak ada reaksi apapun hingga akhirnya patra menoleh. Dengan wajah ketakutan adiknya menggelengkan kepala dan menolak ketika patra memaksa untuk menggendong dari depan. Sikap adiknya itu membuat Patra heran. (LA/BKS/KI/Ktk/2017:8-9).

Kutipan di atas menggambarkan wajah ketakutan yang dialami oleh adik Patra, tingkahnya yang berbeda dari biasanya itu membuat patra terheran dan bingung apa yang menyebabkan sikap adiknya itu berubah. Patra berusaha mendekati dan membujuknya namun usianya itu sia-sia, karena adiknya begitu ketakutan. Lihat kutipan (3)

Sebelum dua orang itu semakin dekat, ibunya Patra segera berpaling dan berlari menyembunyikan rasa takut ke dalam pelukan suaminya (LA/BKS/KI/Ktk/2017:12).

Kutipan di atas terlihat nampak bahwa ibunya Patra begitu ketakutan melihat dua orang itu semakin mendekatinya. Ia khawatir dua orang itu akan menyakitinya seperti apa yang sudah dialami suaminya, ia pun berusaha mengatasi rasa takutnya itu dengan bersembunyi kedalam pelukan suaminya. Lihat kutipan (4)

Patra berusaha menepis rasa khawatir yang mulai mengakar dalam pikirannya. Namun tak lama kemudian pikiran itu muncul lagi. “berarti setiap hari aku akan bersama seorang pembunuh di ladang yang sepi,” Rasa cemas menggeluyat dalam pikirannya (LA/BKS/KI/Ktk/2017:40-41).

Sepanjang perjalanan Patra sengaja lebih banyak diam membayangkan hari-harinya bersama seorang pembunuh. (LA/BKS/KI/Ktk/2017:41).

Kutipan di atas menggambarkan pikiran Patra yang terus dihantui oleh ketakutannya. Kecemasannya itu selalu muncul meskipun ia sudah berusaha menepisnya, namun ketakutannya itu hanya reda sebentar setelah itu ketakutan itu kembali berkecamuk dipikirkannya, ia begitu takut membayangkan jika setiap hari ia kan bersama seorang pembunuh di ladang cengkeh yang sepi tempat ia bekerja. Lihat kutipan (5)

Sabran hampir saja melarikan diri ketika mengetahui tiga orang anak buah Yudha mendatangi rumahnya. Suara gedoran pintu terdengar keras. Beberapa kali namanya dipanggil namun Sabran tak berani keluar. Ia peras pikirannya agar bisa menyelamatkan diri (LA/BKS/KI/Ktk/2017:56)

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan yang dialami oleh Sabran, ketakutan itu muncul ketika ia mengetahui anak buah Yudha mendatangi rumahnya, ia berusaha melarikan diri namun ketakutannya itu tak mampu ia kendalikan, ia bahkan tak berani keluar untuk membukakan pintu, suara gedoran pintu dan suara orang-orang diluar rumahnya memanggil berkali-kali membuat Sabran semakin takut dan kehabisan akal bagaimana menghindari orang-orang itu. Kemudian ia berusaha menenangkan pikirannya agar dapat berfikir bagaimana caranya agar selamat dari orang-orang itu. Lihat kutipan (6)

Patra berusaha menepis rasa takut ketika burung hantu kembali bersuara. Sementara kodok yang tadi sempat bersenandung sudah tak lagi bersahutan. Ia usap pergelangan tangannya berulang kali, menggosoknya dengan kasar, ia rebahkan tubuhnya dengan posisi miring menghadap dinding tempat senjata tajam tergantung rapi. Senjata tajam itu seakan menambah kengerian yang mengancam (LA/BKS/KI/Ktk/2017:95-96).

Kutipan di atas menyatakan bahwa Patra begitu ketakutan berada digubuk dengan keheningan malam yang begitu mencekam, burung hantu yang kembali bersuara dan suara kodok yang tidak lagi bersahutan menambah seram keadaan malam itu. Ia berusaha mengatasi rasa takutnya dengan merebahkan tubuhnya menghadap dinding namun hal itu justru menambah ketakutannya karena melihat senjata tajam milik Mat Yusi bergantung rapi di dinding itu. Lihat kutipan (7)

Takut dengan Yudha membuat Sabran melaksanakan tugasnya dengan cepat. Bayang-bayang Jauhari dan Mat Yusi berusaha ditepisnya sebisa mungkin. Ia sadar anak buah Yudha mengawasinya dari kejauhan dan mereka tak segan-segan membuatnya babak belur jika berbuat diluar rencana (LA/BKS/KI/Ktk/2017:135).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sabran takut dengan Yudha karena jika ia tidak melaksanakan tugasnya dengan benar maka anak buah Yudha yang mengawasainya dari kejauhan tidak segan-segan melukai dirinya. Bayang-bayang ketakutannya pada Jauhari dan Mat Yusi itu berusaha ditepisnya demi menjalankan rencana Yudha. Lihat kutipan (8)

Tidak ada yang perlu diragukan sekadar untuk mencari Sabran. Semua bersedia. Giliran menemani wijan, mereka saling tunjuk satu sama lain. Mereka khawatir kalau Mat Yusi menanyakan alasan mereka mengajaknya mendatangi Jauhari. Mereka lebih takut kalau Mat Yusi sudah mengetahui alasan mereka mendatangnya (LA/BKS/KI/Ktk/2017:139).

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan warga terhadap Mat Yusi, mereka bersedia ketika dimintai bantuan oleh Jauhari untuk mencari Sabran, namun ketika mereka diminta menemani Wijan untuk mendatangi Mat Yusi mereka justru saling tunjuk karena takut Mat Yusi akan melontarkan pertanyaan kepada mereka mengapa ia diajak menemui Jauhari.

### c. Kesedihan

Kesedihan adalah perasaan sangat pilu dihati atau penurunan suasana hati yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Seseorang yang sedang bersedih akan menarik diri dari keramaian atau menyendiri, kurang bersemangat, dan lebih banyak diam. Lihat kutipan (9)

Selama ini adiknya tak mau digendong hanya ketika perasaannya sedang senang. Seperti ingin menikmati kesenangan tanpa bantuan orang lain. Namun saat sedih mengepung, ia perlu pertolongan orang lain untuk melewatinya bersama-sama. Patra berusaha meredakan tangis adiknya, namun gagal (LA/BKS/KI/Ksd/2017:9).

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang dialami oleh adik Patra, kesedihan itu terlihat nampak ketika Patra berusaha menggendongnya, adik Patra mempunyai kebiasaan menikmati kesenangannya sendirian, namun jika ia sedang bersedih maka ia perlu bantuan seseorang untuk mendampingi dan melewatinya bersama-sama. Patra yang merasakan kesedihan adiknya itupun berusaha meredakan tangisnya meskipun gagal. Lihat kutipan (10)

Di dalam kamar bercat putih, Mat Yusi bertemu dengan orangtua Patra. Mat Yusi tahu, wajah sedih bercampur lelah itu sedang menahan kantuk (LA/BKS/KI/Ksd/2017:115).

Kutipan di atas menyatakan kesedihan yang dialami orang tua Patra, Mat Yusi menyadari kesedihan mereka itu dan membuat Mat Yusi merasa bersalah atas kejadian yang baru saja

menimpa Patra. Wajah menahan ngantuk itu tak mampu mengubah raut kesedihan di wajah orang tua Patra setelah apa yang dialami anaknya. Lihat kutipan (11)

Berkali-kali ia usap samurai yang ia temukan tergeletak diselimuti abu, sisa kusam dibesi itu seakan tak ingin terhapus begitu saja, ikut merasakan kepedihan yang baru saja terjadi (LA/BKS/KI/Ksd/2017:140).

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang dialami oleh Mat Yusi, samurai kesayangannya itu ikut terbakar dan menyisakan kekusaman dibesinya, samurai itu adalah saksi perjalanan hidupnya, benda yang menyimpan cerita masalahnya itu telah kusam seolah merasakan kesedihan atas apa yang baru saja terjadi. Lihat kutipan (12)

Kesedihan mulai tertanam di hati Mat Yusi, terlebih saat tadi memandang ke arah Jauhari dan Patra. Ia tak peduli jika warga desa mulai membencinya, tapi menghancurkan kepercayaan mereka berdua sangatlah menyakitkan. Selama ini usahanya menjalani hidup dengan benar seperti sia-sia (LA/BKS/KI/Ksd/2017:145).

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan Mat Yusi karena telah merusak kepercayaan dua orang yang begitu mempercayai dan telah menaruh harapan terhadapnya, meskipun demi kebaikan warga desa, namun ia begitu sedih karena hal yang dilakukannya itu justru membuat dirinya seolah sia-sia menjalani hidupnya dengan benar selama ini. Lihat kutipan (13)

Meskipun Sawitri tahu tujuan Jauhari mengumpulkan orang-orang ada kaitannya dengan kejadian siang tadi, Sawitri berpikir keras agar pembicaraan itu tidak terjadi di atas meja makan. Ia ingin semua orang makan dalam keadaan nyaman tanpa pikiran yang membebani. Begitu banyak orang yang bersedih hari ini. Dul Sanif dan Mat Yusi tidak berhasil memadamkan semua api yang membakar ladang cengkeh milik Jauhari (LA/BKS/KI/Ksd/2017:167).

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang dialami semua orang, terutama keluarga Jauhari yang baru saja mengalami musibah kebakaran ladang cengkeh yang baru saja mereka beli pada Yudha, kebakaran ladang cengkeh ini sudah untuk kedua kalinya yang dialami oleh keluarga Jauhari. Keluarga Wijan juga bersedih karena Patra menjadi korban dalam pembakaran ladang cengkeh milik Juhari yang direncanakan oleh Yudha, selain itu warga desa lainnya juga merasakan kesedihan karena tidak hanya ladang cengkeh milik Jauhari yang dibakar tapi juga ladang para warga yang belum melunasi hutang mereka pada Yudha.

#### **d. Kekecewaan**

Kekecewaan merupakan perasaan kecil hati karena ketidakpuasan seseorang terhadap atas harapan atau keinginannya yang tidak terpenuhi atau ketidaksesuaian antara keinginannya dengan kenyataan yang ada. Rasa kecewa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari hal-hal yang kelihatannya sangat biasa, menjadi besar dan akhirnya menyiksa perasaan. Lihat kutipan (14)

Namun sekuat apa pun Wijan menutupi getir suaranya, Jauhari bisa mengetahuinya. Betapa terpukulnya Jauhari ketika mengetahui kalau Wijan meminjam uang kepada Yudha untuk membayar uang sekolah Patra (LA/BKS/KI/Kcw/2017:28).

Kutipan di atas menjelaskan kekecewaan yang dialami Jauhari, ia sangat terpukul setelah mengetahui Wijan meminjam uang kepada Yudha untuk membayar uang sekolah Patra, padahal ia tak ingin sahabatnya itu berurusan dengan Yudha, namun apa yang dilakukan Wijan benar-benar membuat Jauhari kecewa. Karena sebagai sahabatnya sendiri Jauhari merasa tidak dihargai oleh Wijan. Lihat kutipan (15)

Aku kecewa luar biasa. Sedih tak tertanggungkan. Aku muak dengan hidupku yang miskin. Pada hari pernikahan Halimah aku pergi begitu saja meninggalkan rumah untuk selamanya. Aku sendiri tak sempat mengetahui siapa lelaki yang merebut Halimah dariku (LA/BKS/KI/Kcw/2017:82).

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Mat Yusi terhadap kekasihnya Halimah yang meninggalkannya hanya demi dinikahi oleh lelaki kaya, ia muak dengan hidupnya yang miskin yang membuat Halimah tidak memilihnya, karena kekecewaannya itu Mat Yusi pergi meninggalkan rumah untuk selamanya. Lihat kutipan (16)

Setelah Zian menyerahkan bungkus plastik berisi makanan, diam-diam ada semburat kekecewaan diwajah Patra kerana bukan Putri yang membawanya (LA/BKS/KI/Kcw/2017:53).

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan diwajah Patra karena yang datang membawakan makanan bukanlah orang yang ia harapkan, padahal ia sangat berharap Putri adik Zian yang membawakannya akan tetapi Zian justru mengambil alih kebiasaan yang seharusnya dilakukan Putri, hal ini dilakukan Zian karena ia merasa tidak enak dengan Patra, akibat permintaan konyolnya itu justru membuat Patra celaka. Lihat kutipan (17)

Awalnya Patra kecewa karena isi buku itu tak seperti yang disangka oleh Zian. Namun setiap baris kalimat yang tadi sempat dibacanya justru menyisakan rasa penasaran. Ia baca buku itu kembali (LA/BKS/KI/Kcw/2017:79)

Kutipan di atas menyatakan kekecewaan yang dialami Patra karena buku yang didapatnya bukanlah buku seperti yang dijelaskan Zian kepadanya, semula Zianlah yang meminta Patra untuk mengambil buku milik Mat Yusi yang diduganya adalah buku mantra kekebalan Mat Yusi selama ini, namun dugaannya itu jauh meleset, ternyata buku yang ditemukan Patra adalah buku tentang perjalanan hidup Mat Yusi yang begitu mengerikan.

**e. Kebencian**

Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat berhubungan erat dengan perasaan tidak suka, cemburu, dan iri hati yang berujung pada permusuhan dan memunculkan sebuah keinginan untuk menghancurkan. Lihat kutipan (18)

Mat Yusi memandang kearah Yudha. Ia bisa merasakan orang yang dibencinya itu seperti sedang menikmati kemenangan (LA/BKS/KI/Kbc/2017:106).

Ia sangat membencimu, jadi kuberikan apa yang disukainya. Hanya cara ini agar Mat Yusi mau mengikuti ucapanku (LA/BKS/KI/Kbc/2017:122).

Kutipan di atas menggambarkan kebencian Mat Yusi terhadap Yudha yang selalu meresahkan warga, hal ini terlihat nampak pada kutipan ketika ia melihat orang yang dibencinya itu sedang menikmati kemenangan dan Dul Sanif yang menyatakan kebencian Mat Yusi terhadap Yudha ketika menjalankan rencananya bersama Yudha.

**f. Kesakitan**

Kesakitan merupakan penderitaan yang dirasakan seseorang akibat perbuatan orang lain yang membuatnya cidera hingga merasakan sakit. Kesakitan juga dapat diartikan sebagai hasil yang diperolehnya akibat kekerasan yang terjadi pada dirinya. Lihat kutipan (19)

Dua orang dengan sigap langsung menghadang. Mereka maju perlahan sambil tertawa keras. Ibunya patra tak memiliki pilihan lain, melawan pun hanya akan menambah rasa sakit yang sudah ia terima sejak tadi (LA/BKS/KI/Ksk/2017:12).

Kutipan di atas menceritakan kesakitan yang dirasakan oleh ibu Patra yang tak mampu melawan, ia hanya pasrah dengan perbuatan yang ia terima sejak tadi dari dua orang yang tertawa keras melihat ketidakmampuan ibunya Patra. Lihat kutipan (20)

Jauhari tertawa mengingat kejadian itu tapi Wijan tak menanggapi. Jauhari yakin sahabatnya itu sulit untuk tertawa karena hanya akan membuat otot wajahnya menjadi sakit. Jauhari tersenyum ketika memerhatikan kumis Wijan. Benjolan dibagian tulang pipi membuat kumis itu tak lagi melengkung ke bawah dengan sempurna (LA/BKS/KI/Ksk/2017:22-23).

Kutipan di atas menggambarkan kesakitan yang dialami Wijan, ia menahan tawanya dengan tidak menanggapi cerita dimasalalu yang diingatkan oleh Jauhari agar wajahnya tidak terlalu sakit, kesakitan yang dialami Wijan terlihat nampak pada kutipan yang menggambarkan benjolan bagian tulang pipi Wijan ketika Jauhari memerhatikan kumisnya yang tak lagi melengkung sempurna akibat benjolan itu. Lihat kutipan (21)

Jauhari tersenyum dan menekan perut Patra dengan telunjuk jari tangan. Meski hanya pelan, rekasi Patra langsung mengerang menahan sakit.” (LA/BKS/KI/Ksk/2017:36).

Kutipan di atas menjelaskan kesakitan yang sangat parah dialami oleh Patra, meskipun Jauhari hanya menekan perutnya sedikit namun Patra tak mampu menahan sakitnya itu dengan memberikan rekasi mengerang kesakitan akibat kejadian yang menimpanya itu. Lihat kutipan (22)

Meski berkali-kali Jauhari menanggapi kabar baik yang baru saja diterimanya, Sabran hanya terdiam sambil merasakan sisa nyeri di pipi (LA/BKS/KI/Ksk/2017:58).

Kutipan di atas menggambarkan hal yang terjadi pada Sabran sama dengan yang dialami Wijan pada kutipan dua, Sabran lebih memilih diam merasakan sakitnya meskipun Jauhari begitu senang menanggapi kabar baik yang telah ia sampaikan. Lihat kutipan (23)

Sebelum mengorek-ngorek daging dibagian kaki agar bisa mencungkil pelor yang masih bersarang, aku mencari sadal bekas. Kutarik napas sekuat tenaga hingga pipiku tertarik ke belakang sambil menggigit sandal tersebut. keringat dingin meleleh dari dahi saat ujung pisau baru saja menempel dikulit kaki (LA/BKS/KI/Ksk/2017:87).

Kutipan di atas menggambarkan kesakitan yang dialami oleh Mat Yusi ketika dirinya sedang mengorek-ngorek daging dibagian kakinya untuk mengeluarkan pelor yang bersarang dikakinya akibat tembakan pistol yang diperolehnya. Kesakitan yang di alaminya semakin terlihat nampak pada kutipan ketika digambarkan Matyusi yang sedang menggigit sandal sekuat tenaga menahaan sakitnya hingga pipinya tertarik kebelakang dan membuatnya bercucuran keringat karena sakit yang dirasakannya.

#### **Tabel Data Bentuk Konflik Internal dalam Novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Konflik Internal	Dendam	Dendam Patra terhadap Yudha yang menyakiti keluarganya.
	Ketakutan	Ketakutan yang dialami Patra, adik Patra, ibunya dan Sabran terhadap perbuatan Yudha serta ketakutan warga desa terhadap Mat Yusi yang diketahui sebagai mantan perampok dan pembunuh.
	Kesedihan	Kesedihan yang dirasakan oleh adik Patra, orang tua Patra, Maty Yusi, dan keluarga Jauhari atas apa yang menimpa mereka karena perbuatan Yudha
	Kekecewaan	Kekecewaan yang di alami oleh Jauhari, Matyusi dan Patra atas keinginan atau harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan.
	Kebencian	Kebencian Mat Yusi terhadap Yudha
	Kesakitan	Kesakitan yang dialami oleh Patra, Wijan, dan Sabran akibat perbuatan Yudha dan kesakitan Matyusi akibat ulahnya sendiri.

## SIMPULAN

Adapun simpulan tentang bentuk konflik internal yang terdapat dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra, yaitu;

1. dendam yaitu dendam Patra terhadap Yudha yang menyakiti keluarganya,
2. ketakutan meliputi ketakutan yang dialami Patra, adik Patra, ibunya dan Sabran terhadap perbuatan Yudha serta ketakutan warga desa terhadap Mat Yusi yang diketahui sebagai mantan perampok dan pembunuh,
3. kesedihan mengenai kesedihan yang dirasakan oleh adik Patra, orang tua Patra, Mat Yusi, dan keluarga Jauhari atas apa yang menimpa mereka karena perbuatan Yudha,
4. kekecewaan meliputi kekecewaan yang di alami oleh Jauhari, Matyusi dan Patra atas keinginan atau harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan,
5. kebencian yaitu kebencian Mat Yusi terhadap Yudha, dan
6. kesakitan meliputi kesakitan yang dialami oleh Patra, Wijan, dan Sabran akibat perbuatan Yudha dan kesakitan Matyusi akibat ulahnya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Ipritania, E. (2015). *Konflik Sosial Dalam Novel Citarong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Purworejo: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol. 06, No. 4: 62.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, H. I. (2017). *Ladang Api*. Kalimantan Selatan: Pustaka Banua.
- Rampan, K. L. (2013). *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.

- Wati, dkk. (2013). *Konflik Sosial dalam Novel Lonceng Cinta di Sekolah Guru karya Khairul Jasmi*. Universitas Negeri Padang: Journal Bahasa dan Sastra. Vol 1, No 2.
- Wibowo, A. S. (2010). *Konflik Sosial dalam Novel Tanah Api Karya S. Jai*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Website: <http://lib.unnes.ac.id/2885/1/3320.pdf>
- Yuliana, F. (2017). *Hegemon Kekuasaan dalam Novel Nika Baronta karya Alan Malingi*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Malang.

